

BAB II

CHILDFREE DILIHAT DARI TINJAUAN UMUM

A. Pengertian *Childfree*

Secara bahasa, *childfree* adalah “*having no children; childless, especially by choice*”, artinya tidak memiliki anak, terutama didasari oleh pilihan. Pada kamus lain didefinisikan “*childfree: used to refer to people who choose not to have children, children, or a place or situation without children*” yang artinya *childfree* biasa digunakan untuk merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau situasi tanpa adanya anak.²⁷

Childfree terdiri dari dua kata, yaitu *child* yang artinya anak, dan *free* yang berarti bebas. Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya yang berjudul “*Childfree and Happy*” *Childfree* ialah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh pasangan suami istri yang ingin menjalani kehidupan tanpa melahirkan atau memiliki anak.²⁸

Istilah ini pertama kali muncul di kamus bahasa Inggris Merriem-webster sebelum tahun 1901 dengan arti sebagai *without children* (tanpa anak). Kemudian kamus Macmillan mendefinisikannya sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak).

²⁷ Muhammad Aulia, *Childfree “Bagaimana Muslim Harus Bersikap”*, (Lembang: ebook, 23 Agustus 2021), h. 12.

²⁸ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, ed. Rifai Asyhari (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), h. 13.

Sementara kamus Collins mengartikannya sebagai *having no children; childless; especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan). Istilah ini secara khusus dikenal dalam bahasa Inggris-Amerika.²⁹ Pada tahun 1972 awal mula *childfree* digunakan oleh suatu organisasi nasional untuk orang yang bukan orang tua atau non-parents (National Organization for Non-Parents) Amerika Serikat.³⁰

Menurut Heylaw Edu, istilah *childfree* merujuk pada keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak atau keturunan. Selain itu, menurut definisi dari Oxford Dictionary, *childfree* adalah keadaan dimana seseorang atau pasangan tidak memiliki anak karena merupakan kesepakatan yang dipilih oleh mereka. Definisi yang hampir serupa juga diberikan oleh Cambridge Dictionary, dimana *childfree* diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak.³¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *childfree* adalah keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak, yang didasarkan pada berbagai pertimbangan dan alasan yang mereka miliki.³²

²⁹ Tyla Safitri Widiya Ningrum, “Apa Itu Childfree dan Hal-Hal yang Harus Kamu Ketahui Tentangnya”, dalam *Humaniora*, 27 Februari 2023, [https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/02/27/apa-itu-childfree#:~:text=Istilah%20ini%20pertama%20kali%20muncul,without%20children%20\(tanpa%20anak\)](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/02/27/apa-itu-childfree#:~:text=Istilah%20ini%20pertama%20kali%20muncul,without%20children%20(tanpa%20anak)), diakses pada 8 Juli 2023

³⁰ Muhammad Aulia, *Childfree “Bagaimana Muslim Harus Bersikap”*, h. 14

³¹ Widiastuty, “Memahami Istilah Childfree dan Penyebab Pasangan tidak ingin Memiliki Anak”, dalam Gramedia Blog, 20 September 2022, [Memahami Istilah Childfree & Penyebab Pasangan Tak Ingin Memiliki Anak \(gramedia.com\)](https://www.gramedia.com/memahami-istilah-childfree-dan-penyebab-pasangan-tak-ingin-memiliki-anak/), diakses pada 8 Juli 2023

³² Abdul Hadi, Husnul Khotimah dan Sadari, “Childfree dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Journal of Educational and Language Research*, Vol. 1, No. 6, (25 Januari,2022), h. 648.

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Pemikiran *Childfree*

Childfree sebenarnya memiliki perbedaan arti di masa lalu, menurut seorang sejarawan yaitu Rachel Chrastil di Washington Post menyebutkan: diartikan sebagai para wanita, sudah menikah atau belum, yang tidak ingin memiliki anak, hal ini . Hal ini pernah menjadi suatu kewajaran bagi pasangan yang hidup di perkotaan dan perdesaan Eropa pada awal tahun 1500-an. Biasanya ini terjadi pada perempuan yang memilih berkarier dibanding menikah muda. Banyak keluarga yang memang punya keputusan demikian, dan tidak tercatat dalam sejarah. Sehingga untuk menelusuri sejarah *childfree* merupakan usaha yang menantang. Dikarenakan keputusan untuk tidak memiliki anak selalu ada seiring sejarah manusia itu sendiri.³³

Seiring berjalannya waktu, *childfree* menjadi suatu pilihan pasangan suami istri yang berkeinginan untuk tidak memiliki anak, dengan berbagai macam faktor yang mendukung keputusan tersebut. Adapun faktor yang dijadikan alasan untuk menjadi *childfree* antara lain :³⁴

1. Tidak semua orang memiliki keinginan untuk menjadi orang tua, dan ini merupakan fakta yang ada: Meskipun banyak orang yang tidak dapat membayangkan hidup tanpa anak, ada juga yang memilih untuk tidak memiliki anak. Ini adalah pilihan yang sangat individual dan wajar bagi setiap individu.

³³ M. Fakhriansyah, 12 February 2023, Awal Mula *Childfree*: Masif di Barat, Mulai Ditiru di RI, CNBC Indonesia, diakses pada 8 Juli 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230211210404-33-413020/awal-mula-childfree-masif-di-barat-mulai-ditiru-di-ri>

³⁴ Rudi Adi, Alfin Afandi, "Analisis *Childfree* Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer", dalam *Tarunalaw: Journal of Law and Syariah*, Vol. 01 No. 01, (January 2023), h. 81

Tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak bukanlah indikator bahwa seseorang adalah orang jahat. Sebaliknya, itu adalah keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri yang saling berkomitmen satu sama lain. Setiap individu memiliki hak untuk membuat pilihan terbaik untuk dirinya sendiri, termasuk dalam hal ini.³⁵

2. Salah satu alasan seseorang memilih *childfree* adalah karena pekerjaan mereka: Bekerja membutuhkan waktu yang banyak, dan mereka ingin membangun karier yang diimpikan dengan kerja keras. Proses membangun karier dapat memakan waktu bertahun-tahun bahkan puluhan tahun, dan banyak orang enggan menyerahkan karier mereka setelah usaha yang besar untuk membangunnya. Memiliki anak berarti harus membuat pengorbanan. Seseorang mungkin tidak bisa sepenuh hati fokus pada karier mereka karena mereka juga harus memberikan perhatian dan mengurus anak dengan baik. Menjadi orang tua merupakan pekerjaan multitasking yang membutuhkan waktu dan perhatian yang intensif, dan beberapa orang mungkin tidak ingin atau tidak siap untuk menjalani hal tersebut. Bagi mereka yang mengutamakan karier, mereka lebih memilih untuk menginvestasikan waktu dan perhatian mereka dalam pekerjaan daripada mengurus anak. Ini bukanlah

³⁵ *Ibid.* h. 81

pilihan yang salah, selama mereka merasa bahwa itu adalah keputusan terbaik bagi mereka.

3. *Over populasi*: Ketika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak, mereka menganggap bahwa menambah satu orang lagi di bumi akan membutuhkan lebih banyak sumber daya, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan polusi dan limbah. Sebagian orang yang peduli terhadap lingkungan melihat pilihan ini sebagai cara untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dengan tidak menambah populasi manusia, mereka berharap dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dan mengurangi jejak ekologis yang dihasilkan oleh manusia.³⁶
4. *Kemiskinan*: Membesarkan anak butuh biaya yang tidak sedikit: Membesarkan seorang anak melibatkan biaya yang signifikan. Sebagai orang tua, kamu harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang anak dan memastikan bahwa kamu dapat memenuhinya. Biaya untuk mengurus seorang anak tidak hanya terbatas pada makanan dan pakaian mereka. Ada juga biaya yang harus ditanggung saat anak sakit, biaya pendidikan, dan berbagai biaya lainnya yang mungkin tidak terduga. Penting untuk mempertimbangkan hal ini dengan serius sebelum membuat keputusan untuk memiliki anak,

³⁶ *Ibid.*

karena kewajiban finansial tersebut membutuhkan perhatian yang besar.³⁷

5. Pertimbangan kesehatan. Memiliki anak memiliki dampak pada kesehatan orang tua, terutama selama kehamilan: Tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental ibu yang terkait dengan perubahan hormon. Hormon-hormon tersebut dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi. Selain itu, bagi mereka yang memiliki penyakit keturunan, mungkin mereka mempertimbangkan untuk tidak memiliki anak karena tidak ingin menurunkan penyakit tersebut kepada keturunannya. Mereka tidak ingin membawa anak ke dunia hanya untuk menderita penyakit yang mungkin tidak dapat diobati. Masalah kesehatan lainnya mungkin timbul ketika salah satu pasangan memiliki penyakit kronis yang membuat sulit atau tidak memungkinkan bagi mereka untuk memiliki anak. Hal ini juga perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk memiliki anak.³⁸
6. Ada anak lain di hidup mereka: Beberapa orang yang tidak memiliki anak bisa jadi mengasuh anak lain, seperti menjadi guru, perawat, dan pelatih yang banyak menghabiskan waktu dengan anakanak. Para pendidik dan mentor yang dekat

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Anatasia Anjani, "Memiliki atau Tidak Memiliki anak adalah pilihan", 8 Februari 2023 Pobela.com, diakses pada 12 Juli 2023 dari <https://www.pobela.com/relationship/married/anatasia-anjani/alasan-pasangan-memilih-childfree?page=all>,

dengan anak-anak memberikan banyak cinta dan energi kepada mereka, itu bisa menjadi alasan seseorang memutuskan *childfree*.

7. Trauma di masa lalu. Setiap individu memiliki latar belakang: Masa lalu yang berbeda-beda. Beberapa orang yang memiliki pengalaman masa kecil yang buruk seringkali memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki contoh yang baik dalam hal pengasuhan dari orangtua mereka. Beberapa di antaranya mungkin pernah berada dalam keluarga yang mengalami kekerasan atau terpapar dengan kekerasan dalam rumah tangga saat masa kecil mereka. Pengalaman-pengalaman traumatis tersebut dapat membuat mereka takut untuk membawa anak ke dunia yang berpotensi mengalami penderitaan yang sama. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tidak memiliki anak sebagai upaya melindungi dan mencegah penderitaan yang mungkin terjadi.³⁹

8. Ingin *traveling*: Beberapa orang memilih *childfree* karena mereka ingin mengeksplorasi petualangan yang tidak melibatkan anak. Mereka ingin menjelajahi dunia, merasakan budaya baru, dan menantang diri mereka sendiri tanpa keterbatasan yang mungkin terjadi jika memiliki anak. Selain itu, gaya hidup mereka juga menjadi pertimbangan. Mereka

³⁹ *Ibid.*

lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk hobi, merawat hewan, atau mengejar minat pribadi mereka. Meskipun ada kemungkinan anak-anak dan hobi dapat hidup berdampingan, namun kenyataannya kehadiran anak dapat mengubah prioritas hidup seseorang.

9. Faktor Budaya: Selama ini kehadiran anak menjadi hal yang vital dalam budaya, missal di Indonesia. Kehadirannya yang dinanti-nanti, membuat tidak jarang akibat budaya yang menganggap kehadiran anak, justru membebani pasangan suami isteri yang belum memiliki anak, dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkesan menyudutkan mereka kala tak kunjung memiliki keturunan, sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk memilih *childfree* agar masyarakat tidak lagi bertanya-tanya.⁴⁰

Dari faktor tersebut, *childfree* kemudian mulai berkembang keranah wilayah yang lebih luas dan dari waktu ke waktu.

C. Dampak yang ditimbulkan dari *Childfree*

Fenomena *childfree* memiliki dampak yang signifikan, salah satunya adalah potensi ancaman terhadap bonus demografi suatu negara. Dalam hal ini, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah populasi usia produktif yang semakin berkurang dibandingkan dengan populasi usia non-produktif. Keadaan ini dapat menimbulkan beban tambahan bagi negara

⁴⁰ Eva Fadhillah, *Al-Mawarid: Jurnal Syariat dan Hukum*, Vol. 3, No. 2, h. 74

dalam memberikan tunjangan pensiun kepada masyarakat usia *non-produktif*. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat melambat karena tingkat ketergantungan pada penduduk usia produktif yang rendah. Hal ini penting mengingat tingkat perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia produktif. Banyak pasangan yang memilih *childfree* dengan alasan mengurangi *overpopulasi*.⁴¹

Menurut perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah populasi diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 8,5 miliar pada tahun 2030. Pada tahun 2050, jumlah penduduk diprediksi mencapai 9,7 miliar, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Namun, keputusan *childfree* bukanlah satu-satunya solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Penelitian yang dilakukan oleh David Satterthwaite dari International Institute for Environment and Development di London menunjukkan bahwa masalah sebenarnya bukanlah jumlah populasi yang ada di bumi saat ini, tetapi lebih pada jumlah konsumen dan skala konsumsi penduduk di setiap wilayah.⁴²

Dalam penelitian Satterthwaite, terungkap bahwa negara-negara dengan tingkat konsumsi yang tinggi berkontribusi pada masalah lingkungan. Selain itu, *overpopulasi* dapat ditangani melalui program-program pemerintah, seperti program transmigrasi. Program tersebut melibatkan pemindahan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang jarang penduduk, dengan tujuan untuk meratakan populasi di suatu negara.

⁴¹ Ayu Wulandari, dkk, "Fenomena Childfree Terhadap Bonus Demografi Islam Di Indonesia", dalam *Jurnal Soko Guru*, Vol. 3 No. 1 (April 2023), h. 49

⁴² *Ibid*, h. 50

Melalui upaya ini, *overpopulasi* dapat dikurangi karena terjadi penyebaran penduduk ke berbagai wilayah.⁴³

⁴³ *Ibid.*